

LEKSIKON BIAS JENDER BAHASA ARAB: (Kajian Etno-linguistik)

Oleh : Fahmi Gunawan*

A. Pengantar

Leksikon atau kosakata dalam suatu bahasa dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah ranah tertentu. Dalam bahasa Indonesia misalnya leksikon-leksikon hitam, merah, hijau, putih dan sejenis merupakan leksikon dalam ranah warna, sedangkan rumput, pohon, perdu, semak, padi, dan sejenisnya merupakan leksikon dalam ranah tumbuh-tumbuhan atau etnobotani (Suhan-dano, dkk, 2004: 229)

Studi lintas bahasa menunjukkan bahwa jumlah dan makna leksikon dalam ranah yang sama berbeda dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Bahasa Arab misalnya memiliki 30 leksikon untuk unta yang berpenyakitan, yaitu *ramts, bagar, thalh, habaj, arak, qatad, 'adldlah, dll* sementara bahasa Jawa hanya memiliki 1 leksikon untuk mengacu kepada ranah yang sama, yaitu *unta loro*. Dengan leksikon bahasa seperti ini, orang Arab akan memandang dunia unta sangat berbeda dengan orang Jawa yang oleh bahasa-nya dibimbing untuk melihat hanya satu kategori leksikon saja.

Perbedaan jumlah dan makna leksikon dari satu bahasa ke bahasa yang lain berkaitan erat dengan perbedaan cara pandang masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan dalam ranah yang dimaksud. Banyak atau sedikitnya jumlah leksikon yang dipunyai sebuah bahasa akan menjelaskan pentingnya leksikon tersebut dalam masyarakat pemakai bahasanya (Ullman, 1963: 230).

* Alumni Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedang menyelesaikan Thesis Linguistik UGM

Bahasa Arab yang memiliki 30 leksikon untuk kata unta berpenyakitan dan bahasa Jawa yang hanya memiliki 1 leksikon dalam ranah yang sama menggambarkan bahwa unta dalam budaya Arab sangatlah penting dan diperhatikan. Unta menjadi lambang kehormatan, kemakmuran, persahabatan, dan tradisi. Karenanya leksikon untuk kata unta menjadi banyak (Gunawan, 2004: 62-63). Sementara dalam budaya Jawa, unta tidak begitu penting. Karenanya, referen leksikonnya tidak terlalu banyak. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa Jawa yang memiliki lebih banyak leksikon mengenai nasi dibanding bahasa Arab. Bahasa Jawa memiliki istilah *pari, gabah, beras, menir, sego, intip, upo, dll* sementara orang Arab hanya memiliki *ruzz* (Darjowidjojo, 2005: 285). Jadi, pemeriksaan leksikon pada ranah tertentu dalam suatu bahasa dapat mengungkapkan beberapa aspek yang berkaitan dengan cara pandang dan budaya penuturnya terhadap dunia luar.

Meskipun demikian, studi lintas bahasa juga menemukan adanya prinsip-prinsip umum yang berlaku secara universal pada ranah tertentu. Dalam ranah warna misalnya bahasa yang memiliki leksikon warna biru biasanya akan memiliki leksikon untuk warna-warna hitam, putih, merah, kuning, dan hijau, dan biru. Tidak sebaliknya, bahasa yang memiliki leksikon warna merah belum tentu memiliki leksikon untuk warna kuning, hijau dan biru (Suhandano, dkk, 2004: 230).

Penelitian ini akan membicarakan leksikon bias gender dalam bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi singkat mengenai cara pandang masyarakat Arab terhadap persoalan gender dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Yang dimaksud bias gender adalah perlakuan tidak seimbang yang dilakukan kepada laki-laki dan perempuan dalam ranah yang di-konstruksi secara biologis dan social budaya. Sebagai contoh misalnya, kata *imam* dan *khalifah*, dua kata yang membentuk konsep kepemimpinan dan kekuasaan dalam kamus *Lisan Al-`Arab*, kamus bahasa Arab yang dianggap paling standar yang terdiri atas 14 jilid, tidak memiliki bentuk

mu'annas. Hal ini berarti bahwa konsep kepemimpinan dan kekuasaan itu hanya layak dipegang laki-laki, tidak untuk wanita.

B. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

Pandangan yang mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir penuturnya dipelopori pertama kalinya oleh Franz Boas pada awal abad dua puluh. Menurut Boas (1964a) bahasa merupakan manifestasi paling penting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalamannya secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya. Boas mengatakan bahwa kesadaran dan pengalaman batin seseorang sangat dipengaruhi oleh bahasanya.

Dalam perkembangan teori linguistik, kaitan antara bahasa dan pandangan dunia penuturnya dipertegas Benjamin Lee Whorf dan Edward Sapir. Pemikiran mereka ini selanjutnya dikenal dengan istilah Hipotesis Sapir-Whorf (Sampson, 1980: 80-102). Hipotesis ini menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap dunia realitas. Karenanya, dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. Namun demikian, pemikiran semacam ini mengundang kontroversi. Apakah benar bahwa struktur bahasa menentukan cara berfikir, dan bukan malah sebaliknya? bukankah fikiran kita yang menentukan struktur bahasa? Apakah bukan karena adanya padi, beras, menir, gabah, upo, dsb itu yang membuat kita memilah-milah dunia ke dalam kategori yang serinci seperti ini? Kata-kata seperti padi, beras, gabah, dsb itu muncul justru karena adanya fakta yang merujuk kepada entitas-entitas itu.

Tampaknya pandangan Van Humboldt (1971: 5 Via Dar-djowidjojo, 2005: 287) merupakan penengah dari kontroversi ini. Menurutnya, manusia pada awalnya memang menggunakan fikiran mereka untuk mengkategorikan dunia dan mencantumkan-nya dalam bahasa, tetapi begitu bahasa terbentuk, manusia menjadi terikat oleh apa yang mereka ciptakan sendiri.

Berdasarkan pandangan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur bahasa Arab memandang persoalan jender dapat dilihat dari bahasanya. Masalahnya adalah bagian bahasa Arab yang mana yang mencerminkan cara pandang penuturnya terhadap persoalan jender? Apakah sistem kosakata atau sistem tatabahasa?

Pada awalnya, perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya lebih banyak dicurahkan pada masalah sistem tatabahasa. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa menafsirkan pandangan dunia penutur tidak dapat dilakukan dengan memeriksa kosakata. Dalam hal ini, Boas (1964b) mengatakan bahwa perbedaan kosakata dalam bahasa sedikit banyak bergantung pada *'the chief interest of the people'*. Berkaitan dengan hal ini, Sapir (1964) juga mengatakan bahwa bahasa akan sangat berbeda ditinjau dari segi kosakatanya. Perbedaan itu tidak dapat sama sekali diabaikan dalam bahasa-bahasa yang merefleksikan ciri khas budaya yang berbeda.

Pemeriksaan kosa kata dalam ranah tertentu untuk memahami pandangan dunia penuturnya mendapat perhatian besar dalam kajian etnosemantik yang mulai berkembang di Amerika sejak 1960-an. Etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai suatu masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengkategorisasikan ranah pengetahuan tertentu. Studi etnosemantik difokuskan pada pendeskripsian sistem klasifikasi folk taksonomi dan penganalisisan fitur-fitur pembeda makna leksikon. Studi ini kemudian menghasilkan penyusunan sistem folk taksonomi mengenai ranah pengetahuan tertentu dan analisis komponen makna sejumlah leksikon.

Pemeriksaan kosa kata dalam upaya untuk mengungkap budaya penuturnya juga dilakukan dalam bidang semantik linguistik. Wierzbicka (1997) mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan suatu masyarakat dengan leksikon bahasanya. Dikatakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berfikir penuturnya dan dapat

memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Data primer penelitian ini diperoleh lewat penyimakan Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap Tahun 1997, Cetakan ke-14, Edisi Kedua, Terbitan Pustaka Progresif Surabaya, terutama pada data-data bias jender. Data-data tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori ranah bias jender dan selanjutnya disajikan.

C. Pembahasan

Persoalan jender dalam bahasa Arab (bA) dikenal dengan istilah *muzakkar dan muannas*. *Muzakkar* adalah kata yang mengacu kepada sesuatu yang berjenis kelamin laki-laki atau yang dianggap laki-laki sedangkan *muannas* adalah kata yang mengacu pada sesuatu yang berkenis kelamin perempuan atau yang dianggap perempuan. Keberadaan bentuk gender dalam bA tidak terlepas dari salah satu rumpun bahasa Semit. Masyarakat Semit pada masanya membedakan kategori gender dengan cara men-ciptakan oposisi biner untuk semua jenis kata, yaitu maskulin dan feminin. Namun, untuk menghindari terjadinya pemborosan kata akibat banyaknya oposisi biner, bentuk katanya cenderung diringkas dengan memberi penanda feminin sebagai pembeda dari bentuk maskulin. Pelekatan penanda feminin didasarkan pada asumsi bahwa bentuk dasar semua kata dalam bA adalah maskulin dan bentuk feminin merupakan tambahan. Hal ini berarti bahwa laki-laki dianggap manusia nomer wahid dan wanita sebagai pelengkap. Karena posisinya sebagai pelengkap, maka wanita diperlakukan dengan semena-mena.

Secara bentuk, pembagian ranah leksikon bias jender dilakukan secara morfologis dan semantis. Secara morfologis, leksikon itu diperlakukan dengan mengklasifikasi data-data yang menunjukkan jender feminin. Secara semantis, leksikon tersebut akan

diklasifikasi sesuai jenis bias jender baik secara biologis maupun secara budaya.

1. Kategori Leksikon Bias Jender Secara Morfologis

Penanda bentuk feminin sebuah kata dalam bA ditandai dengan tiga penanda. *Pertama*, morfem terikat berupa sufiks {-at} atau biasanya disebut ta ta'nis. Morfem ini biasanya diikuti oleh penanda {-un} untuk kasus nominatif, penanda {-an} untuk kasus akusatif, dan penanda {-in} untuk kasus genitif, contoh mam-sûkhat 'perempuan berpantat kecil', dulakhat 'perempuan ber-pantat besar'. *Kedua*, morfem terikat berupa sufiks {-â'}. Dalam bA, morfem ini disebut *alif mamdûdah*. *Alif mamdûdah* digambar-kan dengan fonem /alif/ dan /hamzah/ yang sebelumnya di-dahului bunyi fathah. Semua bentuk kata golongan ini berpola fa'lâ' dan tidak bisa menerima nunasi. Morfem ini hanya bisa diikuti oleh penanda kasus {-u} untuk nominatif, {-a} untuk akusatif, dan {-i} untuk genitif. Contoh, hadlâ' 'perempuan yang kecil payudaranya'. *Ketiga*, morfem terikat berupa sufiks {-â}. Dalam bA, sufiks ini disebut *alif maqsurah*. *Alif maqsurah* di sini digambarkan dengan fonem /ya/ tanpa titik dua di bawahnya yang sebelumnya didahului oleh bunyi fathah. Contoh, bawsâ 'perempuan yang pantatnya besar'.

Dalam hubungannya dengan penanda jender, para ahli membagi jenis maskulin dan feminin masing-masing ke dalam bentuk hakiki dan majazi. Hal ini dilakukan untuk dapat benar-benar membedakan dan memisahkan kata mana yang berjender maskulin dan kata mana yang berjender feminin. Dengan demi-kian, kata maskulin tidak dapat tergantikan oleh kata feminin, dan demikian pula sebaliknya.

Maskulin hakiki menunjukkan bentuk maskulin yang di-tandai oleh adanya alat kelamin jantan. Kata ini mengacu pada manusia dan hewan yang secara alami memiliki alat kelamin. Secara umum, bentuk ini berantonim dengan bentuk feminin yang beralat kelamin betina.

Maskulin majazi menunjukkan bentuk maskulin yang tidak ditandai oleh alat kelamin, tetapi dianggap maskulin karena tidak memiliki penanda yang mengacu pada bentuk feminin. Karenanya, semua kata yang tidak bertanda feminin dianggap maskulin, kecuali beberapa kata yang oleh masyarakat Arab dianggap feminin.

Feminin hakiki menunjukkan bentuk feminin yang mengacu pada adanya alat kelamin pada manusia atau hewan. Dalam hal ini, ada kata yang tidak mempunyai penanda feminin, tetapi masuk dalam kategori feminin. Karena hakekat feminin ditunjukkan oleh alat kelamin betina, seperti nama diri untuk perempuan, misalnya kata *hindun* yang menunjuk kepada seorang perempuan Arab.

Feminin majazi menunjukkan bentuk feminin yang tidak ditandai dengan adanya alat kelamin, tetapi dianggap feminin karena memiliki penanda yang menunjukkan feminitasnya. Bentuk ini diklasifikasi menjadi tiga macam,

Majazi lafd menunjukkan bentuk feminin yang mengacu pada maskulin. Maksudnya, kata ini berbentuk feminin secara bentuk karena memiliki penanda feminin. Akan tetapi, secara makna, kata ini menunjuk kepada maskulin karena referennya mengacu pada maskulin. Misalnya nama diri seperti *Mustafa*, *zakiya*, dll.

Majazi makna menunjukkan bentuk maskulin yang mengacu pada feminin. Secara bentuk, kata ini menunjukkan maskulin karena tidak memiliki penanda feminin, akan tetapi dianggap feminin oleh masyarakat Arab. Misalnya kata *ardh 'bumi'*, sama *'langit'*, dll

Majazi lafd dan makna mengacu pada feminin secara bentuk dan makna. adapun yang termasuk jenis ini adalah nama diri perempuan yang disertai dengan penanda feminine, seperti *fatimah*, *fauziah*, *jamzarah* dll.

Berdasarkan keterangan diatas terlihat bahwa BA sangat memperhatikan persoalan gender. Tidak hanya benda hidup, benda matipun turut diberi identitas maskulin dan feminin. Penetapan identitas gender itu cukup mudah dikenal karena memiliki acuan

yang sangat jelas sehingga tidak ada ruang untuk tidak mengetahui bentuk kata yang mana yang berjender feminin atau maskulin.

2. Kategori Leksikon Bias Jender Secara Semantis

Leksikon bias jender secara semantis yang dimaksud ada-lah leksikon yang dilihat dari segi arti katanya. Maksudnya, arti kata itu berhubungan dengan klasifikasi jender yang dikonstruksi secara biologis dan secara sosial budaya. Secara biologis, semua hal yang berhubungan dengan anggota tubuh baik perempuan atau laki-laki yang dianggap bias. Secara sosial budaya, perempuan diidentikkan dengan kelemahan, kelembutan, cantik, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki diidentikkan dengan orang yang dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

2.1 Jenis Leksikon Bias Jender Secara Biologis

Jenis leksikon bias jender pada ranah biologis berhubungan dengan penggambaran tubuh laki-laki dan perempuan secara umum. Karenanya, anggota tubuh ini diklasifikasi menjadi dua, yaitu ranah alat kelamin dan ranah payudara. Hal ini karena adanya hubungan yang sangat erat antara alat kelamin dan payudara. Pada ranah alat kelamin, terdapat 23 leksikon yang menggambarkan alat kelamin perempuan secara detail. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat penutur bahasa Arab memang sangat akrab dengannya. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya orang Arab sangat dekat dengan kosmos semesta raya sehingga manusia terutama alat kelamin perempuan sebagai salah satu dari kosmos semesta merupakan salah satu hal yang dianggap sangat penting dan berarti. Karenanya, tidaklah terlalu mengherankan kalau banyak perlakuan tidak senonoh seorang tuan laki-laki kepada pembantu perempuannya di negara-negara Arab.

Jelasnya, leksikon semacam ini berhubungan dengan budaya Arab yang sangat merendahkan wanita dan hanya menjadikannya

sebagai pemuas nafsu birahi. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1: Ranah Alat Kelamin Perempuan

No	Bentuk	Gloss
1.	Atûm	wanita yang sempit kemaluannya
2.	Bazrâ	wanita yang panjang klitoris kemaluannya
	Matkâ	wanita yang panjang klitoris kemaluannya
3.	Sattâ	wanita yang daerah sekitar kemaluannya atau duburnya tidak berambut
4.	Jamzâ	wanita yang berbau busuk kemaluannya
5.	Mihyâs	wanita yang sempit kemaluannya
6.	akhjâ	wanita yang lembab kemaluannya
7.	Kharûr	wanita yang lembab kemaluannya
8.	Khijâm	wanita yang lebar kemaluannya
9.	Khajûm	wanita yang lebar kemaluannya
10.	Ratqâ	wanita yang rapat kemaluannya kecuali lubang kencing
11.	`aflaq	wanita yang lebar dan empuk kemaluannya
12.	ka'sab	wanita yang besar kemaluannya
13.	Lakhwâ	wanita yang lebar kemaluannya
14.	Najâkhah min al-nisâ	wanita yang berbunyi kemaluannya ketikabersetubuh
15.	Wazirah	wanita yang berbau busuk dan tebal bibir kemaluannya

16.	lakhkhah	wanita berbau busuk dan kotor kemaluannya
17.	Lathâ	wanita yang kecil kemaluannya
18.	mutalâ`ijah	wanita yang nafsu syahwatnya meluap-luap
19.	hâriqah	wanita yang nafsu syahwatnya sangat tinggi sehingga bergeretak gigi-giginya ketika berhubungan
20.	Mudârikah	wanita yang tidak pernah puas ketika bersetubuh
21.	Rabûkh	wanita yang pingsan ketika digauli
22.	syabaq al-untsâ	wanita yang nafsu seksnya tidak terkendalikan
23.	Syafirah	wanita yang berada dalam puncak syahwat

Penggambaran alat kelamin perempuan yang sangat mendetail ini sayangnya tidak diikuti oleh penggambaran alat kelamin laki-laki, yaitu bagaimana bentuknya, keadaan ketika ereksi, dan lain sebagainya. Sejauh penelitian, tidak ditemukan adanya alat kelamin laki-laki yang diungkap sama detailnya dengan alat kelamin perempuan.

Selain alat kelamin, payudara perempuan juga turut digambarkan secara detail. Barangkali ada benarnya apa yang dikatakan orang bahwa alat kelamin dan payudara bagaikan dua mata uang yang tidak terpisahkan. Di mana ada alat kelamin, di sana ada payudara. Dalam kamus, terdapat 8 leksikon yang menggambarkan fenomena payudara sebagaimana contoh berikut.

Bagan 2: Ranah Payudara

No	Bentuk	Gloss
1.	ka`âb	gadis yang montok payudaranya

2.	Akhtal	wanita yang panjang payudaranya
3.	Hadûn	Wanita yang salah satu payudaranya lebih besar
4.	Jabbâ	wanita yang kecil payudaranya dan tidak berpantat
5.	Sadyâ	wanita yang besar payudaranya
6.	mashâ	wanita yang tidak montok payudaranya
7.	Nâhid	wanita yang montok payudaranya
8.	Hadlâ	wanita yang panjang buah dadanya

Di samping ranah alat kelamin perempuan dan ranah payudara, terdapat pula ranah leksikon yang menggambarkan perempuan sebagai orang rumahan. Perempuan dalam ranah ini diperlakukan sebagaimana sebuah benda yang tersimpan di dalam rumah, tidak kemana-mana, dan hanya mengurus rumah, anak, dan suami atau memberlakukan perempuan sebagaimana kodratnya, seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dll. Leksikon itu secara keseluruhan berjumlah 20. Di antaranya adalah *hâid* 'wanita haid', *nasû* 'wanita yang diduga hamil karena datang bulan', *wahmâ* 'wanita yang ngidam', *musqilah* 'wanita hamil yang sudah dekat melahirkan', *mâkhid* 'wanita yang merasa sakit ketika hendak melahirkan', *mi`jâl* 'wanita yang melahirkan sebelum waktunya', dll.

2.2 Jenis Leksikon Bias Jender Secara Sosial Budaya

Secara social budaya masyarakat Arab, ada perlakuan tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki di-anggap orang nomer wahid dan perempuan sebagai pelengkap. Pelengkap dalam hal ini dapat berarti bahwa ia akan digunakan ketika dibutuhkan saja. Ketika tidak dibutuhkan, maka perannya akan diabaikan dan tidak dianggap sama sekali. Persoalan ini juga tergambar dalam leksikon bahasanya. Perempuan yang dibutuhkan, akan digunakan. Dalam hal ini, konteks penggu-naannya lebih kepada relasi perempuan dalam

hegemoni masya-rakat laki-laki sebagai seorang pelacur atau budak. Di sisi lain, leksikon yang menunjukkan laki-laki gigolo atau semacamnya dan budak laki-laki sangat jarang ditemukan. Bahkan pada pene-litian ini, tidak ditemukan leksikon yang menggambarkan laki-laki sebagai seorang gigolo. Pada ranah pelacuran, terdapat 21 leksikon mengenai perempuan pelacur, sementara pada ranah budak perempuan, terdapat 9 leksikon mengenai budak perem-puan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Bagan 3: Ranah Pemelacuran Diri

No	Bentuk	Gloss
1.	Bagiyy	wanita pelacur
2.	Ballâ	wanita pelacur
3.	Su`amah	wanita pelacur
4.	Kharî`ah	wanita pelacur
6.	khaima`	wanita pelacur
7.	Ramâzah	wanita pelacur
8.	`âhirah	wanita pelacur
9.	Syalâfah	wanita pelacur
10.	Mûmis	wanita pelacur
11.	Fâhisyah	wanita pelacur
12.	Fartaná	wanita pelacur
13.	Lahw	wanita pelacur
14.	Hajûl	wanita pelacur
15.	Humbug	wanita pelacur
16.	Halûk	wanita pelacur
17.	hai`arah	wanita pelacur
18.	Syakilah	wanita pelacur

		perempuan genit
19.	Mazirah	perempuan kotor
20.	Fakhkhah	perempuan kotor
21.	Qazirah	perempuan kotor

Bagan 4: Ranah Budak Perempuan

No	Bentuk	Gloss
1.	Amah	budak perempuan
2.	amah ibid	budak perempuan
3.	jâriyah	budak perempuan
4.	madînah	budak perempuan
5.	muzâlah	budak perempuan
6.	Mi`zabah	budak perempuan
7.	qafsâ	budak perempuan
8.	qiyân	budak perempuan
9.	katâ	budak perempuan

Masih dalam persoalan yang sama, perempuan dalam masyarakat Arab dianggap sebagai sosok orang yang rendah tingkat intelektualitasnya. Bahkan karena kadar intelektualitas-nya yang sangat rendah, perilaku kesehariannya dianggap sangat buruk. Dengan kata lain, perempuan mempunyai kepribadian yang sangat buruk karena kadar intelektualitasnya yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada leksikon bahasanya sebagaimana berikut.

Bagan 5: Ranah Perempuan Berintelektualitas Rendah

No	Bentuk	Gloss
1.	bil`awus	wanita dungu

2.	Sa`ta	wanita dungu, pandir
3.	Sa`da	wanita dungu
4.	khibiqqa	wanita dungu, pandir
5.	kharanbal	wanita dungu, pandir
6.	khalbâ	wanita dungu, pandir
7.	khirmil	wanita tua, dungu, pandir
8.	khinjil	wanita dungu, bodoh,
9.	danfis	wanita dungu, pandir
10.	rabâjiyah	wanita pandir, bodoh
11.	syawlah	wanita pandir, bodoh
12.	`ussah	wanita tua, keji, bodoh
13.	gâtiyah	wanita lemah akal
14.	madsyâ	wanita pandir, bodoh
15.	mindâs	wanita tolol, pandir, dan kotor mulutnya

Di sisi lain, laki-laki diperlakukan sebagai seorang yang kadar intelektualitasnya sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada leksikon bahasa yang menggambarkan laki-laki sebagai seorang yang bijaksana, jenius, sempurna akalnya, dan pandai beretorika. Singkatnya, laki-laki itu genius dalam berfikir, mahir dalam berkata-kata, dan arif dalam bertindak. Hal inilah kemudian yang menjadikan laki-laki menjadi mulai dan tempatnya bermujala-sah, tempat bertanya, tempat dimintai pertimbangan. Perhatikan contoh berikut.

**Bagan 6: Ranah laki-laki
Berintelektualitas Tinggi**

No	Bentuk	Gloss
----	--------	-------

1.	Niqāb	Laki-laki genius
2.	`abqariy	Laki-laki genius
3.	`idl	Laki-laki cerdas
4.	`ifriyah	Laki-laki cerdas
5.	`Atawwad	Laki-laki cerdas
6.	sabt	Laki-laki berotak cemerlang
7.	Azma`	Laki-laki berakal
8.	`amam	Laki-laki genius
9.	Salit	Laki-laki pandai berpidato
10.	Zirb	Laki-laki pandai berpidato
11.	`urban	Laki-laki pandai beretorika
12.	Bāzil	Laki-laki bijaksana
13.	Bāqi`ah	Laki-laki arif
14.	Misqab	Laki-laki arif
15.	Mahsyûd	Laki-laki arif
16.	Rikz	Laki-laki bijaksana

Meskipun demikian, ada juga leksikon laki-laki yang mempunyai kadar intelek rendah, tetapi hal itu tidak terlalu signifikan. Misalnya, kata *bal`ak* 'laki-laki bodoh', *khajjâjah* 'laki-laki pandir', *khadâdah* 'laki-laki pandir', *gaihâb* 'laki-laki bodoh', *da`dâ* 'laki-laki bodoh', dsb.

Fenomena leksikon yang dijelaskan menunjukkan bahwa peranan perempuan dalam masyarakat Arab tidak terlalu signifikan dan bahkan mendapatkan tempat yang tidak terhormat sebagaimana kaum laki-laki. Peranan perempuan hanya berada di seputar tiga hal; dapur, sumur, dan kasur. Sementara laki-laki tidaklah demikian. Dengan demikian, pemeriksaan leksikon bahasa bias jender ini dapat mengungkapkan konsep-konsep dasar kehidupan, cara berfikir, dan cara hidup masyarakat Arab.

3.1 Cara Pandang Masyarakat Arab Terhadap Persoalan Jender

adanya leksikon bias jender sebagaimana dijelaskan memunculkan cara pandang masyarakat Arab terhadap persoalan jender. Di antaranya adalah segregasi jender feminin dan maskulin, eksploitasi dan viktimasi, domestikasi dan marginalisasi jender maskulin dan feminin.

3.1 Segregasi Jender Feminin dan Maskulin.

Konsep segregasi terletak pada perbedaan bentuk kata maskulin dan feminin yang ditandai dengan penanda-penanda khusus. Tidak hanya itu, penanda-penanda khusus itu kemudian diklasifikasi kembali menjadi satuan yang sangat mendetail. Yaitu adanya bentuk maskulin dan feminin secara hakiki dan majazi. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Arab ditempatkan dan dilihat sebagai sosok yang sangat berbeda, bahkan harus dipisahkan. Demikian pula, tidak ada ruang bagi wanita untuk menduduki tempat laki-laki dan laki-laki menduduki tempat wanita, sebab sekat-sekat pemisahan antara keduanya sudah sangat jelas. Pemisahan ini pada akhirnya melahirkan dikotomi besar-besaran bagi laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan.

3.2 Eksploitasi Jender Feminin

Eksploitasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan dalam masyarakat tampak jelas terlihat pada penggambaran alat kelamin perempuan secara sangat mendetail. Munculnya leksikon alat kelamin perempuan mengindikasikan adanya perhatian lebih kaum lelaki terhadap kaum perempuan. Selain itu, adanya rasa akrab kaum laki-laki Arab terhadap jenis kelamin perempuan. Rasa perhatian lebih dan rasa akrab yang tinggi itu ternyata cenderung kepada hal yang negatif. Pada umumnya, sesuatu yang sangat diperhatikan dijaga dengan baik, dihormati, bahkan dimuliakan. Akan tetapi, hal

ini tidak terjadi pada masyarakat Arab. Perempuan itu penting sebab dapat dijadikan sebagai sim-bol kesenangan terutama dalam hal seksualitas sehingga dapat dieksploitasi, digunakan seperti kendaraan, dan dimanfaatkan se-suka hatinya.

3.3 Viktimasi Jender Feminin

Viktimasi terhadap kaum perempuan juga ditemukan dalam leksikon bias jender. Kaum perempuan seringkali dijadikan korban dan kekerasan seksual. Leksikon-leksikon mengenai ranah alat kelamin perempuan, payudara, pemelacuran, dan bu-dak perempuan yang sangat banyak menjadi bukti bahwa perempuan merupakan korban kekerasan seksual. Eksploitasi keperawanan perempuan yang dilakukan para pria hidung belang un-tuk pertama kalinya seringkali menjadi salah satu alasan menga-pa seorang perempuan memilih untuk menjadi pelacur.

3.4 Marjinaliasi Jender Feminim

Dominasi kaum laki-laki atas perempuan tercermin da-lam leksikon bahasa yang menjadikan bentuk maskulin sebagai bentuk dasar dan bentuk feminin haruslah diberi penanda seba-gai pembeda. Penanda yang pada umumnya berbentuk sufiks ini menunjukkan adanya indikasi usaha pamarjinalan perempuan dengan menempatkan dan menggesernya pada posisi kedua. Selain itu, upaya menempatkan perempuan sebagai mahluk ke-dua juga tercermin dalam ranah leksikon perempuan berintelektual sangat rendah, sementara kaum laki-laki dianggap sebagai seorang yang berintelektual tinggi. Karenanya, urusan-urusan penting dalam segala aspek kehidupan harus dipegang oleh laki-laki, dan tidak oleh perempuan.

3.5 Domestisasi Jender Feminim

Konsep domestisasi juga sangat jelas tergambar dalam hal-hal yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Seorang wanita hanya dapat mengurus diri sendiri, anak, dan suami. Hal ini dapat

dilihat dari leksikon-leksikon berupa *hâid* 'wanita haid', *nasû* 'wanita yang diduga hamil karena datang bulan', *wahmâ* 'wanita yang ngidam', *musqilah* 'wanita hamil yang sudah dekat melahirkan', *mâkhid* 'wanita yang merasa sakit ketika hendak melahirkan', *mi`jâl* 'wanita yang melahirkan sebelum waktunya', dll.

Berkaitan dengan domestikasi kaum perempuan, tampaknya ada ajaran islam yang seolah-olah mendukung kecenderungan tersebut. Misalnya, "*dan seorang istri adalah penanggung jawab di dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas tugas dan kewajibannya.*"

Untuk melihat keutuhan pola mata rantai relasi gender antara laki-laki dan perempuan, maka hal penting yang juga harus diperhatikan adalah faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi munculnya leksikon-leksikon tersebut. Faktor-faktor sosial paling dominan yang dimaksudkan adalah budaya patriarki, stratifikasi sosial dan kekerabatan.

a. Budaya Patriarki

Pembedaan jender yang sangat terperinci merupakan potret kehidupan masyarakat Arab yang secara ketat memisahkan laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dalam semua kata terutama, kalau bukan maskulin pastilah feminim. Karenanya, benda mati juga memiliki identitas maskulin atau feminim.

Konsepsi sesuatu atas maskulin dan feminin dalam bahasa didasarkan pada pembagian biologis laki-laki dan perempuan. Pembagian ini terbagi melalui hakiki dan majazi. Secara implisit, pembagian ini menggambarkan kuatnya akar budaya yang didominasi laki-laki, ditentukan laki-laki dan terpusat pada laki-laki. Dalam budaya patriarki, semua bidang kehidupan mulai dari politik, sosial, budaya dan ekonomi, hukum, pendidikan, agama, senantiasa dikuasai oleh laki-laki. Sebaliknya keberadaan perempuan sangat tidak diperhitungkan sama sekali. Jadi hegemoni budaya patriarki

masyarakat Arab tentu saja tercermin dalam sistem leksikon bahasanya.

Kuatnya akar budaya patriarki dalam masyarakat Arab tercermin dalam penanda feminine leksikon bahasanya. Penanda feminin ditandai dengan penggunaan sufiks {-at} dan bukan yang lain karena sudah dianggap mewakili potret kehidupan perempuan Arab. Hal ini karena penanda ini memiliki kesamaan dengan kaum perempuan. Titik dua pada bagian diatas menandakan sepasang payudara perempuan. Adapun penamaan *ta marbuthah* atau *ta* yang diikat menandakan kondisi psikis perempuan Arab yang senantiasa diikat dan dikungkung oleh kaum laki-laki. Jadi, wajarlah jika penanda ini disebut sebagai simbol seks sekaligus simbol ketidakberdayaan (Khairah, 2004)

Selain simbol seks dan keterkungkungan, kaum perempuan dalam budaya patriarki dianggap sebagai makhluk tidak berguna, memiliki keanehan dan lebih banyak mendatangkan bahaya daripada manfaat. Bagi masyarakat Arab, peraturan kabilah menghendaki pemilikan putra lebih banyak dibanding putri karena kelahiran putri akan menimbulkan perasaan malu dan hina bagi seorang ayah.

Kondisi ini sesungguhnya tidak terlepas dari faktor ekologis. Kondisi ekologis jazirah Arab bergantung pada oasis. Banyak sedikitnya air ditentukan oleh besar kecilnya oasis, karenanya, besar kecilnya oasis juga menentukan besar kecilnya sebuah anggota keluarga. Untuk memperoleh besar kecilnya oasis oleh laki-laki yang kuat, kekar dan besar, pandai, bijak, dll.

Faktor peperangan antar suku yang disebabkan karena perebutan mata air, ternak, dan perempuan merupakan faktor lain yang mendukung. Yang terlibat dalam peperangan adalah laki-laki. Karenanya, laki-laki mempunyai peranan yang sangat kuat dibanding perempuan. Laki-laki lebih berpeluang dan ter-panggil untuk ikut dalam peperangan. Tidak demikian halnya dengan perempuan. Mereka harus hamil, melahirkan, menyusui, mengurus dan mengasuh anak (Umar, 2001).

b. Stratifikasi Sosial

Kegemaran masyarakat Arab terhadap perang melahirkan struktur sosial seperti bangsawan, mawali dan budak. Bangsawan adalah struktur tertinggi karena tergolong kaum ningrat seperti bani hasyim (Zaid, 1999). Kaum bangsawan berperan sebagai masyarakat yang sangat berpengaruh kepada kelompok dibawahnya. Biasanya, kelompok masyarakat lemah yang tidak terikat dalam satu suku akan meminta perlindungan kepada suku-suku yang lebih kuat. Kelompok-kelompok masyarakat yang lebih kuat berfungsi sebagai patroli yang memberikan perlindungan terhadap kelompok masyarakat bawah. Kelompok masyarakat yang memperoleh perlindungan ini dikenal dengan istilah mawali.

Kelompok mawali hanya berada satu tingkat di atas budak. Status sosial mereka juga rendah. Meskipun demikian, mereka tetap dianggap sebagai manusia merdeka dengan mem-bayar beberapa kewajiban kepada pelindungnya. Kelompok bu-dak sepenuhnya berada di bawah kekuasaan tuannya, dapat diperjualbelikan, dan berkewajiban untuk melayani segala ma-cam kebutuhan tuannya, termasuk dieksploitasi keperawanannya.

Selain mengenal tiga kelompok sosial di atas, struktur sosial masyarakat Arab didasarkan pula atas usia dan jenis kela-min. Senior mendapat kesempatan lebih utama daripada yunior. Dalam hal ini, laki-laki menduduki posisi primer sedangkan perempuan menduduki posisi sekunder. Kedudukan diikat oleh norma-norma yang berlaku baik norma religi maupun tradisi. Laki-laki berperan di sektor publik sedangkan perempuan wajib di sektor domestik. Kuatnya hubungan patriarki dalam masyra-kat Arab telah menggiring perempuan kepada jurang diskrimi-nasi dan menjadikannya sebagai korban penindasan. Akibatnya, perkembangan mental perempuan sering terhambat sehingga tidak mampu melepaskan diri dari sikap pasif dan biasa bergan-tung kepada orang lain. Disinilah letak alasan mengapa leksikon perempuan yang berhubungan dengan daya nalar sangat kurang dibanding dengan laki-laki.

c. Kekerabatan

Sistem kekeluargaan masyarakat Arab pra islam dan awal islam dibedakan atas lima bentuk, kabilah, subkabilah, suku, keluarga luas dan keluarga inti (Sharabi, 1988). Daerah padang pasir pada umumnya dihuni kelompok masyarakat yang lebih tradisional seperti masyarakat kabilah dan subkabilah. Pola hidup mereka masih sangat sederhana termasuk budaya dan peradaban mereka. Masyarakat yang menghuni daerah yang berdekatan dengan laut, pantai timur dan selatan, bersistem keluarga inti. Sementara kelompok masyarakat pedesaan, yaitu daerah-daerah penyangga di pinggiran padang pasir dihuni keluarga luas (Umar, 2001).

Kedudukan laki-laki didalam lima kelompok masyarakat itu tetap memiliki otoritas sentral. Segala macam hal, apapun bentuknya berada dalam genggamannya laki-laki. Sebaliknya, perempuan berada pada posisi subordinat. Yang bertindak sebagai pemimpin dalam setiap kelompok masyarakat adalah laki-laki. Secara umum, kelima bentuk struktur tersebut memiliki dua ciri sistem kekerabatan, yaitu ketentuan yang berhubungan dengan tempat tinggal dan ketentuan yang berhubungan dengan keturunan. Leksikon-leksikon yang berhubungan dengan tempat tinggal dalam perspektif kebahasaan lebih banyak diwakili oleh leksikon perempuan daripada laki-laki. Ini menunjukkan kecenderungan adanya proses demestisasi perempuan dengan mendirikan perempuan berkiprah dalam sektor domestik.

D. Kesimpulan dan Penutup

Kaitan antara bahasa dan budaya, pandangan hidup, memang sangat erat, seperti dua mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada bahasa, di situ ada budaya. Demikian pula, leksikon bahasa dapat mencerminkan budaya suatu masyarakat. Leksikon bias jender dalam BA mencerminkan adanya pandangan segregasi antara kaum lelaki dan perempuan, upaya eksploitasi, viktimasi, domestikasi, dan marginalisasi terhadap kaum perempuan. Pandangan ini tidaklah terlalu mengherankan. Sebab, secara budaya,

masyarakat Arab masih memegang sistem patriarki yang sangat kuat. Sebuah sistem yang memperlakukan laki-laki sebagai 'tuan raja' dan perempuan sebagai selir. Karenanya, perempuan dapat diperlakukan apa saja. Selain faktor patriarki, faktor pencetus lahirnya leksikon bias gender adalah stratifikasi sosial dan faktor kekerabatan.

Akhirnya, penelusuran jejak penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melakukan pemeriksaan terhadap sejumlah leksikon-leksikon bahasa yang berhubungan dengan budaya. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Miftahulhairah. 2004. *Penanda Jender Dalam Perspektif Bahasa dan Budaya: Analisis Kontrasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Tesis S2 Universitas Gadjah Mada
- Boas, Franz. 1964a. "Linguistics and Ethnology". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper&Row.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunawan, Fahmi. 'Analisis Komponen Makna Kata Unta Berdasarkan Penyakit Dalam Bahasa Arab'. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. No. 1, Th. 2005. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, A. W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet 14, Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Sampson, Geofray. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchin-son.
- Sapir, Edward. 1964. 'Conceptual Categories in Primitive Language". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper&Row.
- Suhandano, M. Ramlan, Soepomo Poedjosoedarmo, Heddy Shri Ahimsa-Putra. "Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa", *Humaniora*, No. 3, Th.2004. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ullman, Stephen. 1963. "Semantic Universals". Dalam Greenberg, J. H (ed). *Universals of Language* Cambridge: MIT Press.
- Wierzbicka, anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Zaid, Abu Nashr. 1999. *Dawâir Al-Khauf: Qirâat Fi Khitâb Al-Mar'ah*. Beirut: al-Markaz al-Saqafi fi al-A`rab.